MEMBACA ULANG NARASI "TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI FITNAH" DALAM TRADISI SUFISTIK : HERMENEUTIKA PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL

ARTIKEL ILMIAH

Disusun Oleh :

YUNI SAFIRA

20221552003

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

2026

MEMBACA ULANG NARASI "TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI FITNAH" DALAM TRADISI SUFISTIK : HERMENEUTIKA PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Program Studi Studi Agama-Agama
Fakultas Studi Islam dan Peradaban



Disusun Oleh :

YUNI SAFIRA
20221552003

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS STUDI ISLAM DAN PERADABAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
2026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamiin, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag.)** pada Program Studi Stuudi Agama-Agama, Fakultas Studi Islam dan Peradaban, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dalam penyusunannya, penulis memperoleh bimbingan, bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. . Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya
2. Dr. Tho'at Stiawan, M.H.I., selaku Dekan Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan dukungan, arahan, serta fasilitas selama proses pendidikan.
3. Dr. Mahmud Muhsinin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing I Serta Ketua Program Studi Agama-Agama Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan arahan dan meluangkan waktu, selama penulis menjalani studi.
4. Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, serta saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Maulana Mas'udi, Lc., M.Pd.I., selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan nasihat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya.
6. Seluruh Tim Penguji Proposal Skripsi dan Skripsi, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan ilmu, pelayanan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliaha

8. Cinta pertama dan panutanku, Almarhum Bapak tercinta (A. Manyur). Beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan menyusun skripsi, namun selama hidupnya telah menjadi sosok panutan, sumber semangat, dan inspirasi yang tak tergantikan. Doa-doa Bapak, didikan, dan nilai-nilai kehidupan yang Bapak tanamkan akan selalu hidup dalam diri penulis. Alhamdulillah, penulis kini telah sampai pada tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai bentuk persembahan terakhir sebelum Bapak benar-benar pergi. Semoga Allah SWT menempatkan Bapak di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin ya Rabbal'Alamiin.
9. Ibu tercinta Patmawati, sosok luar biasa yang selalu hadir dalam doa, semangat, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas cinta yang tak tergantikan, atas air mata dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis hingga sampai di titik ini. Semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada ibu.
10. Kedua abang penulis, Imam Rifa'i dan Hainur Rafiq,Terima kasih sudah selalu ada di setiap prosesku. Terima kasih untuk perhatian, dukungan, nasihat, dan semua hal kecil yang mungkin sering aku anggap biasa, tapi sebenarnya sangat berarti. Terima kasih sudah menjadi abang yang selalu bisa diandalkan. Semoga kita selalu bisa saling menjaga dan tetap dekat, dalam keadaan apa pun.
11. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, perhatian, semangat, dan dukungan selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat untuk pulang dan menjadi bagian dari perjalanan yang tidak selalu mudah ini.
12. Sahabat penulis Zahra Zayyinna Hanifah S.Ag terima kasih sudah menjadi salah satu orang yang selalu ada di perjalanan ini. Terima kasih sudah menemani hari-hari kuliah, mendengarkan cerita, berbagi tawa, dan melewati banyak hal bersama. Mungkin perjalanan ini akan berbeda tanpa kehadiranmu. Terima kasih sudah bertahan dan membersamai sampai sejauh ini. Semoga, di mana pun nanti kita berada, cerita dan kenangan tentang masa-masa ini selalu punya tempat yang baik di hati kita.
13. Saahabat sekaligus sepupu penulis Isnaini,terima kasih sudah selalu ada, membantu, dan menemani penulis selama proses ini. Terima kasih sudah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan selalu siap membantu di saat penulis membutuhkan. Senang

rasanya bisa melewati banyak hal bersama sampai di titik ini. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini.

14. sahabat penulis yang sudah penulis anggap seperti adik sendiri Evi Evana, Terima kasih karena tidak pernah bosan memberikan semangat, membantu ketika penulis kesulitan, dan tetap ada di saat proses pengerjaan skripsi terasa berat. Terima kasih sudah menjadi salah satu orang yang membuat penulis merasa tidak sendirian dalam melewati semua ini.
15. Teman-teman Neophyte 22, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang selama masa perkuliahan. Di antara lelah, tawa, cerita, dan berbagai proses yang kita lalui bersama, kehadiran kalian menjadi salah satu hal yang membuat perjalanan ini lebih berarti. Terima kasih telah menemani hingga sampai pada titik ini. Semoga setelah ini, meskipun langkah kita mungkin berbeda, kenangan tentang kebersamaan ini tetap menjadi bagian indah yang tidak terlupakan.
16. Dan terakhir, kepada sosok jiwa yang berkepala batu, wanita sederhana bermimpi selangit ***Yuni Safira*** Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Dan ribuan terima kasih diucapkan kepada diri sendiri karena sudah mampu mempertanggungjawabkan semua kepercayaan yang sudah diberikan termasuk menyelesaikan skripsi ini sampai selesai dengan jerih payah sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama-agama, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan atas segala usaha dan amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak

Surabaya,26 September
2026

Yuni Safira

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuni Safira
NIM : 20221552003

Adalah Mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Studi Islam dan Peradaban Universitas Muhammadiyah Surabaya, Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa jurnal saya dengan judul "MEMBACA ULANG NARASI "TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI FITNAH" DALAM TRADISI SUFISTIK : HERMENEUTIKA PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL" adalah hasil karya sendiri.

Dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 26 September 2026
Yang membuat pernyataan,



Yuni Safira

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Oleh :

Nama : Yuni Safira

Nim : 20221552003

Judul : MEMBACA ULANG NARASI "TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI FITNAH" DALAM TRADISI SUFISTIK : HERMENEUTIKA PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 September 2026

Pembimbing 1

Dr. Mahmud Muhsinin, M.P.I.

Pembimbing 2

Dr. Sholihul Huda, M.fil.I.

Mengetahui

Ketua Program Studi

Studi Agama-Agama

Dr. Mahmud Muhsinin, M.P.I

LEMBAR PENGESAHAN

Oleh :

Nama : Yuni Safira

Nim : 20221552003

Judul : **MEMBACA ULANG NARASI "TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI FITNAH" DALAM TRADISI SUFISTIK : HERMENEUTIKA PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL**

ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Juli 2026

Tempat :Universitas Muhammadiyah Surabaya, Gedung At Tauhid Lab SAA

Dan telah diterima sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S1) pada Program Studi Studi Agama Agama

Surabaya, 28 September 2026

Tim Penguji

Penguji 1	Penguji 2	Penguji 3
...ana Mas'udi, Lc., M.Pd.I	Dr. Mukayat Al Amin, S.Sos., M.Sosio.	Dr. Mahmud Muhsin M.P.I.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dr. Tho'at Siswanto, M.H.I.

At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman
Vol. 15, No. 01 (2025), p. 31-10
Available online at https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfahl
p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Membaca Ulang Narasi "Tubuh Perempuan Sebagai Fitnah" dalam Tradisi Sufistik: Hermeneutika Pemikiran Annemarie Schimmel

Yuni Safira
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya
E-mail: yuniyunisafii@gmail.com
Mahmud Muhsinin
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya
E-mail: mahmud@um-surabaya.ac.id
Sholihul Huda
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya
E-mail: a sholihulhuda@um-surabaya.ac.id

Abstract

The narrative of "the female body as fitnah" remains a religious construction that contributes to the reproduction of unequal gender relations in certain Islamic traditions, including interpretations of the Sufi tradition. This study aims to deconstruct this narrative through a hermeneutic approach to Annemarie Schimmel's thought in order to present a more egalitarian understanding of women's spirituality. This research employs a qualitative method based on library research with a hermeneutic approach. Primary data are drawn from the works of Annemarie Schimmel, namely My Soul is a Woman: The Feminine in Islam, Mystical Dimensions of Islam, and Deciphering the Signs of God, while secondary data are obtained from various academic articles and literature discussing gender, Sufism, and the phenomenology of religion. Data analysis was conducted through content analysis integrated with hermeneutic interpretation. The results show that the construction of women as fitnah is a product of historical interpretation influenced by patriarchal culture rather than the normative teachings of Sufism. Schimmel views women as spiritual subjects who possess a mystical capacity equal to men, while the concept of fitnah is understood as a universal spiritual trial. This study contributes to the development of contemporary Islamic studies by offering a reconstruction of the meaning of fitnah through a Sufi perspective that is more inclusive, humanistic, and gender-just.

ARTICLE HISTORY
Received 22 September 2026
Accepted 25 September 2026

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Keywords *: Annemarie Schimmel, Hermeneutics, Women, Spirituality, Sufism.*

Abstrak

Narasi "sebagai fitnah" masih menjadi salah satu konstruksi keagamaan yang berkontribusi terhadap reproduksi relasi gender yang tidak setara dalam sebagian tradisi Islam, termasuk dalam pembacaan terhadap tradisi sufistik. Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi narasi tersebut melalui pendekatan hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel guna menghadirkan pemahaman yang lebih egaliter mengenai spiritualitas perempuan. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan hermeneutik. Data primer berasal dari karya-karya Annemarie Schimmel, yaitu My Soul is a Woman: The Feminine in Islam, Mystical Dimensions of Islam, dan Deciphering the Signs of God, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah dan literatur yang membahas gender, tasawuf, dan fenomenologi agama. Analisis data dilakukan melalui content analysis yang dipadukan dengan interpretasi hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi perempuan sebagai fitnah lebih merupakan produk interpretasi historis yang dipengaruhi budaya patriarki daripada ajaran normatif tasawuf. Schimmel memandang perempuan sebagai subjek spiritual yang memiliki kapasitas mistik setara dengan laki-laki, sementara konsep fitnah dipahami sebagai ujian spiritual yang bersifat universal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi Islam kontemporer dengan menawarkan rekonstruksi makna fitnah melalui perspektif sufistik yang lebih inklusif, humanis, dan berkeadilan gender.

Kata Kunci *: Annemarie Schimmel, Hermeneutik, Perempuan, Spiritualitas, Tasawuf.*

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Pendahuluan

Kajian mengenai perempuan dalam tradisi sufistik menunjukkan bahwa relasi antara gender dan spiritualitas tidak selalu bersifat subordinatif sebagaimana sering ditemukan dalam sebagian wacana keagamaan normatif. Dalam kajian mengenai konsep sacred feminine pada komunitas sufi di Indonesia ditemukan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pengikut, tetapi juga menjadi simbol otoritas spiritual yang memperoleh legitimasi dalam praktik keagamaan masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual perempuan dalam sufisme memiliki posisi yang lebih kompleks dibandingkan asumsi yang memandang perempuan semata sebagai objek pengawasan moral. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan aspek etnografis dan praktik sosial sufisme kontemporer daripada mengkaji konstruksi diskursif mengenai tubuh perempuan dalam tradisi sufistik.(Smith, 2021)

Perspektif serupa ditemukan dalam kajian yang menganalisis pemikiran Annemarie Schimmel melalui Mystical Dimensions of Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Schimmel memandang unsur feminin sebagai bagian inheren dari spiritualitas Islam. Nilai-nilai yang sering diasosiasikan dengan femininitas, seperti cinta, kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan, justru merupakan elemen fundamental dalam perjalanan mistik seorang sufi. Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki posisi sentral dalam perkembangan tasawuf. Namun demikian, fokus kajian tersebut masih terbatas pada identifikasi unsur feminin dalam sufisme dan belum mengaitkannya dengan kritik terhadap konstruksi tubuh perempuan sebagai sumber fitnah dalam tradisi keagamaan.(Khalil et al., 2022)

Kajian mengenai otoritas spiritual perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalankan fungsi kepemimpinan spiritual bahkan memimpin komunitas tarekat yang melibatkan murid laki-laki maupun perempuan. Temuan ini secara tidak langsung menantang asumsi bahwa otoritas spiritual dalam tradisi sufistik merupakan domain eksklusif laki-laki. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berorientasi pada aspek kepemimpinan perempuan dalam praktik tarekat dan belum menelaah konstruksi teologis yang melahirkan persepsi perempuan sebagai fitnah bagi kehidupan spiritual.(Smith, Hamdi, & Muzayyin, 2023)

Dalam konteks teoritis yang lebih luas, sufisme dipandang memiliki potensi besar sebagai basis pengembangan feminisme Islam karena menawarkan pendekatan yang kritis

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

terhadap patriarki tanpa harus keluar dari kerangka spiritual Islam. Melalui pembacaan sufistik, struktur gender yang tidak egaliter dapat dikritisi dengan tetap mempertahankan fondasi religius yang kuat. Meskipun demikian, kajian tersebut masih berfokus pada konstruksi feminisme Islam dan belum secara khusus membahas proses pembentukan serta reproduksi narasi perempuan sebagai sumber fitnah dalam tradisi sufistik.(Shaikh, 2023)

Perkembangan terbaru dalam studi perempuan dan sufisme menunjukkan bahwa perempuan sufi kerap berada dalam ketegangan antara idealitas spiritual yang egaliter dan realitas sosial yang masih dipengaruhi struktur patriarkal. Kendati demikian, perhatian utama penelitian-penelitian tersebut lebih diarahkan pada pengalaman sosial-politik perempuan sufi dibandingkan analisis terhadap konstruksi simbolik tubuh perempuan dalam tradisi mistik Islam.(Religion and Gender, 2024)

Sementara itu, kajian mengenai Annemarie Schimmel masih didominasi oleh pembahasan mengenai fenomenologi agama dan spiritualitas Islam. Pendekatan fenomenologis Schimmel dipahami sebagai upaya memahami pengalaman keagamaan secara empatik dan kontekstual sehingga mampu menangkap dimensi terdalam dari pengalaman spiritual manusia. Pendekatan tersebut membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap berbagai konstruksi keagamaan yang selama ini diterima secara normatif, termasuk narasi mengenai perempuan dalam Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara spesifik menghubungkan pendekatan fenomenologis Schimmel dengan isu gender, tubuh perempuan, dan konstruksi fitnah dalam tradisi sufistik.(Putri et al., 2025)

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian mengenai perempuan dalam sufisme lebih banyak berfokus pada pengalaman spiritual, kepemimpinan perempuan, dan partisipasi perempuan dalam komunitas tarekat. Kedua, penelitian mengenai Annemarie Schimmel cenderung menyoroti unsur feminin dan pendekatan fenomenologisnya dalam memahami Islam. Ketiga, studi tentang gender dalam sufisme lebih banyak diarahkan pada persoalan representasi dan otoritas perempuan daripada kritik terhadap konstruksi teologis yang melandasi subordinasi perempuan. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" dalam tradisi sufistik dengan pendekatan hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel sebagai kerangka dekonstruksi.

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan hermeneutika pemikiran Annemarie Schimmel dengan analisis kritis terhadap konstruksi narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" dalam tradisi sufistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan perempuan sebagai objek sejarah sufisme, simbol femininitas spiritual, atau pemegang otoritas tarekat, penelitian ini menjadikan narasi fitnah sebagai objek utama analisis. Melalui pendekatan hermeneutik Schimmel, penelitian ini berupaya membongkar asumsi-asumsi patriarkal yang melandasi konstruksi tubuh perempuan dalam sebagian tradisi keagamaan sekaligus menawarkan pembacaan yang lebih egaliter terhadap spiritualitas perempuan dalam Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana konstruksi dan reproduksi narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" dalam tradisi sufistik; (2) bagaimana pendekatan hermeneutik Annemarie Schimmel mengkritisi konstruksi patriarkal yang melandasi narasi tersebut; dan (3) bagaimana dekonstruksi narasi tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang lebih egaliter mengenai spiritualitas perempuan dalam Islam. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi fitnah terhadap tubuh perempuan dalam tradisi sufistik, menjelaskan pendekatan hermeneutik Annemarie Schimmel dalam memahami spiritualitas perempuan, serta merumuskan pembacaan alternatif yang menempatkan perempuan sebagai subjek spiritual yang setara dalam Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis dan mendekonstruksi narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" dalam tradisi sufistik melalui pembacaan hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-fenomenologis yang berupaya memahami makna teks, simbol, dan pengalaman keagamaan dalam konteks historis, sosial, dan intelektual yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini dipilih karena Schimmel memandang tradisi keagamaan tidak hanya sebagai kumpulan doktrin normatif, tetapi juga sebagai ekspresi pengalaman spiritual yang harus dipahami secara kontekstual dan empatik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konstruksi perempuan dalam tradisi sufistik terbentuk, direproduksi, dan dimaknai dalam kaitannya dengan pengalaman spiritual Islam.

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama Annemarie Schimmel yang membahas sufisme, simbolisme spiritual, dan perempuan, seperti My Soul is a Woman: The Feminine in Islam, Mystical Dimensions of Islam, dan Deciphering the Signs of God. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, buku akademik, disertasi, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema gender, sufisme, spiritualitas perempuan, serta hermeneutika Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui kombinasi content analysis dan interpretasi hermeneutik. Tahap pertama adalah mengidentifikasi narasi-narasi yang merepresentasikan perempuan sebagai fitnah dalam literatur sufistik dan kajian keislaman. Tahap kedua adalah menelusuri konteks historis, sosial, dan intelektual yang melatarbelakangi kemunculan narasi tersebut. Tahap ketiga adalah menginterpretasikan narasi tersebut melalui perspektif pemikiran Annemarie Schimmel, khususnya mengenai spiritualitas perempuan, simbolisme feminin, dan kesetaraan pengalaman mistik dalam Islam. Tahap keempat adalah melakukan dekonstruksi terhadap asumsi-asumsi patriarkal yang melandasi konstruksi tubuh perempuan sebagai fitnah. Tahap terakhir adalah merekonstruksi pemahaman alternatif yang menempatkan perempuan sebagai subjek spiritual yang setara dalam tradisi sufistik. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pembacaan yang lebih kritis dan kontekstual terhadap relasi antara gender dan spiritualitas dalam Islam.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak memosisikan Annemarie Schimmel sebagai tokoh hermeneutika dalam pengertian filosofis sebagaimana Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, atau Friedrich Schleiermacher. Schimmel lebih dikenal sebagai sarjana yang mengembangkan pendekatan fenomenologi agama dalam memahami Islam melalui pembacaan yang empatik terhadap pengalaman religius umat Islam. Oleh karena itu, istilah studi hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan hermeneutika sebagai metode interpretasi untuk membaca, memahami, dan merekonstruksi pemikiran Schimmel mengenai spiritualitas perempuan dalam tradisi sufistik. Dengan demikian, hermeneutika berfungsi sebagai perangkat metodologis yang digunakan peneliti untuk menafsirkan gagasan-gagasan Schimmel secara kontekstual, sedangkan fenomenologi Schimmel menjadi landasan substantif dalam menjelaskan pengalaman

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

spiritual perempuan. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Schimmel, tetapi juga mendekonstruksi narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" melalui pembacaan kritis terhadap relasi antara teks, pengalaman religius, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya

Hasil Dan Pembahasan

1. Narasi Tubuh Perempuan Sebagai Fitnah dalam Tradisi Sufistik

1.1 Geneologi Konsep Fitnah Terhadap Perempuan

Narasi mengenai perempuan sebagai fitnah dalam tradisi Islam tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan wacana keagamaan yang berlangsung sejak periode klasik. Secara etimologis, kata fitnah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam, mulai dari ujian (trial), cobaan (test), hingga godaan yang menguji kualitas keimanan seseorang. Dalam banyak ayat, istilah fitnah tidak secara eksklusif diarahkan kepada perempuan, melainkan juga mencakup harta, kekuasaan, anak-anak, bahkan penderitaan sebagai bentuk ujian bagi manusia (Anwar, 2008). Akan tetapi, dalam perkembangan tafsir dan sebagian literatur hadis, istilah tersebut mengalami penyempitan makna sehingga tubuh perempuan sering direpresentasikan sebagai sumber godaan yang berpotensi menjerumuskan laki-laki ke dalam dosa (Phonna, 2024). Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa konstruksi perempuan sebagai fitnah bukan semata-mata bersumber dari teks normatif, melainkan juga dipengaruhi oleh proses interpretasi yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Phonna, 2024).

Penafsiran tersebut kemudian memperoleh legitimasi melalui berbagai karya tafsir dan syarah hadis pada periode klasik. Sebagian mufasir menempatkan perempuan sebagai objek yang harus dikendalikan demi menjaga moralitas masyarakat sehingga pengaturan terhadap tubuh, ruang gerak, dan ekspresi perempuan dipahami sebagai konsekuensi logis untuk mencegah fitnah. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Haitomi dan Sari melalui pendekatan mubādalah, hadis mengenai "fitnah perempuan" perlu dibaca secara kontekstual sehingga tidak melahirkan relasi gender yang timpang maupun menyalahkan perempuan sebagai penyebab utama kerusakan moral (Haitomi & Sari, 2021). Senada dengan itu, penelitian Phonna menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran al-Ṭabarī dan Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat fitnah memperlihatkan bahwa makna fitnah sangat dipengaruhi oleh pendekatan metodologis masing-masing mufasir, sehingga tidak dapat dipahami sebagai konsep yang tunggal dan final (Phonna, 2024).

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Dalam perspektif sejarah intelektual Islam, konstruksi tersebut kemudian berinteraksi dengan budaya patriarki yang berkembang di berbagai masyarakat Muslim. Struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas publik turut memengaruhi cara teks-teks keagamaan dibaca dan dipraktikkan. Akibatnya, tubuh perempuan tidak lagi dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki potensi spiritual yang setara dengan laki-laki, melainkan direduksi menjadi simbol godaan yang harus diawasi (Faesol, 2021). Kondisi inilah yang kemudian memengaruhi sebagian pembacaan terhadap tradisi sufistik, meskipun akar tasawuf sendiri berkembang dari pengalaman asketisme yang menekankan penyucian hati (tazkiyat al-nafs) daripada pengendalian tubuh perempuan (Sakina, 2017). Dengan demikian, genealogi narasi perempuan sebagai fitnah menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukan terletak pada perempuan sebagai subjek, melainkan pada cara tradisi keagamaan diproduksi, ditafsirkan, dan direproduksi dalam struktur sosial yang patriarkal.

1.2 Perempuan dalam Literatur Tasawuf Klasik

Literatur tasawuf klasik memperlihatkan bahwa perempuan sesungguhnya menempati posisi yang lebih penting daripada yang sering diasumsikan dalam wacana keagamaan normatif. Berbeda dengan sebagian literatur fikih yang lebih banyak membahas perempuan dalam konteks hukum keluarga dan relasi sosial, karya-karya tasawuf justru menempatkan kualitas spiritual sebagai ukuran utama kedekatan seseorang kepada Allah. Dalam penelusurannya terhadap sejarah tasawuf awal, Annemarie Schimmel menunjukkan bahwa sejak abad pertama dan kedua Hijriah telah muncul sejumlah perempuan zuhud yang memperoleh penghormatan karena kedalaman pengalaman mistiknya, bukan karena status sosial maupun jenis kelaminnya (Schimmel, 2017). Kehadiran tokoh-tokoh seperti Rābi'ah al-'Adawiyyah, Mu'ādzah al-'Adawiyyah, Maryam al-Baṣriyyah, dan Fāṭimah dari Naisabur memperlihatkan bahwa ruang spiritual dalam tradisi sufistik pada awalnya lebih terbuka dibandingkan struktur sosial masyarakat Islam pada masa yang sama (Schimmel, 2017).

Di antara tokoh tersebut, Rābi'ah al-'Adawiyyah menempati posisi paling sentral karena berhasil mentransformasikan orientasi asketisme Islam dari spiritualitas yang didominasi rasa takut (khawf) menuju spiritualitas cinta (maḥabbah) kepada Allah. Schimmel menjelaskan bahwa ajaran Rābi'ah tidak dibangun atas ketakutan terhadap neraka maupun harapan memperoleh surga, melainkan atas cinta yang murni kepada Tuhan sebagai tujuan akhir perjalanan spiritual manusia (Schimmel, 2017). Transformasi tersebut memberikan

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

makna baru terhadap posisi perempuan dalam sejarah tasawuf karena menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pelaku kehidupan mistik, tetapi juga menjadi pembentuk paradigma spiritual yang kemudian memengaruhi perkembangan tasawuf hingga periode klasik. Penelitian Faesol juga menegaskan bahwa sejarah tasawuf memperlihatkan adanya ruang yang relatif egaliter bagi perempuan dibandingkan tradisi keilmuan Islam lainnya, meskipun dalam perkembangannya ruang tersebut mulai mengalami penyempitan akibat dominasi pembacaan patriarkal terhadap tradisi keagamaan (Faesol, 2021).

Konstruksi perempuan dalam literatur tasawuf klasik dengan demikian berbeda secara mendasar dari narasi perempuan sebagai sumber fitnah. Dalam banyak biografi sufi, perempuan justru digambarkan sebagai teladan kesalehan, guru spiritual, bahkan sumber inspirasi perjalanan mistik para sufi laki-laki. Schimmel mencatat bahwa hubungan antara guru dan murid dalam tradisi tasawuf tidak dibatasi oleh jenis kelamin, melainkan ditentukan oleh kematangan spiritual seseorang (Schimmel, 2017). Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa ukuran utama dalam tasawuf bukanlah tubuh biologis, tetapi kebersihan hati (ṣafā' al-qalb) dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam literatur tasawuf klasik sesungguhnya memberikan landasan historis yang kuat untuk menolak penyederhanaan perempuan sebagai simbol godaan, sekaligus membuka ruang bagi pembacaan yang lebih proporsional terhadap relasi gender dalam spiritualitas Isla.

1.3 Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Konstruksi Perempuan

Konstruksi perempuan sebagai sumber fitnah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi ajaran Islam, melainkan harus dibaca dalam konteks sejarah sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dalam masyarakat patriarkal, relasi antara laki-laki dan perempuan dibangun melalui pembagian peran yang hierarkis sehingga laki-laki ditempatkan sebagai pemegang otoritas utama dalam ruang publik maupun keagamaan (Sakina, 2017). Struktur sosial tersebut kemudian memengaruhi proses produksi pengetahuan keagamaan, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya klasik Islam. Akibatnya, berbagai simbol yang berkaitan dengan tubuh perempuan lebih sering dipahami sebagai potensi ancaman terhadap moralitas laki-laki daripada sebagai bagian dari eksistensi manusia yang memiliki martabat spiritual yang setara. Dalam perspektif ini, narasi perempuan sebagai fitnah sesungguhnya lebih mencerminkan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat patriarkal daripada ajaran normatif Islam itu sendiri (Phonna, 2024).

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Pengaruh budaya patriarki tersebut juga dapat ditelusuri dalam perkembangan sebagian literatur tasawuf klasik. Meskipun para sufi awal menekankan penyucian hati sebagai inti perjalanan spiritual, proses kodifikasi tasawuf pada periode berikutnya tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Faesol menjelaskan bahwa bias gender dalam kajian sufisme bukan muncul dari esensi tasawuf, melainkan dari proses historis ketika pengalaman spiritual mulai diproduksi dan ditafsirkan dalam lingkungan intelektual yang didominasi oleh laki-laki (Faesol, 2021). Akibatnya, figur-figur perempuan sufi yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan spiritualitas Islam sering kali hanya memperoleh ruang terbatas dalam historiografi tasawuf. Padahal, sebagaimana dicatat Schimmel, sejarah sufisme memperlihatkan bahwa banyak perempuan memperoleh penghormatan sebagai guru spiritual dan teladan kesalehan yang memiliki otoritas keagamaan di hadapan para sufi laki-laki (Schimmel, 2017).

Realitas tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ajaran tasawuf, melainkan pada cara tradisi tersebut diwariskan dan dimaknai dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh pola pikir patriarkal. Ketika tubuh perempuan diposisikan sebagai sumber godaan, perhatian terhadap dimensi batiniah yang menjadi inti tasawuf justru bergeser ke arah pengendalian tubuh biologis perempuan. Pergeseran orientasi ini menyebabkan spiritualitas perempuan sering kali dipahami melalui perspektif moralitas laki-laki, bukan sebagai pengalaman religius yang berdiri secara otonom. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap tradisi sufistik menjadi penting agar warisan intelektual Islam dapat dipahami sesuai dengan semangat universal tasawuf yang menempatkan kedekatan kepada Allah sebagai ukuran utama kemuliaan manusia, tanpa membedakan jenis kelamin (Zahro, 2018). Kesadaran inilah yang kemudian menjadi titik berangkat bagi Annemarie Schimmel dalam membangun pembacaan yang lebih kontekstual terhadap perempuan dalam tradisi sufistik melalui pendekatan fenomenologis dan hermeneutik.

2. Hermeneutika Annemarie Schimmel dalam Membaca Spiritualitas Perempuan

2.1 Biografi Intelektual Annemarie Schimmel

Annemarie Schimmel merupakan salah satu orientalis dan islamolog terkemuka abad ke-20 yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan studi Islam, khususnya dalam bidang tasawuf dan spiritualitas. Ketertarikannya terhadap dunia Islam telah tumbuh

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

sejak usia muda melalui penguasaan berbagai bahasa Timur seperti Arab, Persia, Turki, dan Urdu sehingga memungkinkannya membaca langsung khazanah klasik Islam tanpa bergantung pada terjemahan (Thohir, 2012). Keunggulan filologis tersebut membentuk corak penelitiannya yang tidak berhenti pada telaah historis maupun linguistik, tetapi juga berupaya memahami pengalaman keberagamaan umat Islam secara mendalam. Berbeda dengan sebagian orientalis yang lebih menekankan kritik tekstual, Schimmel justru memandang Islam sebagai tradisi spiritual yang kaya akan simbol, pengalaman religius, dan dimensi estetika yang harus dipahami secara empatik (Putri et al., 2025). Pendekatan ini menjadikan karya-karyanya memperoleh apresiasi luas baik di kalangan akademisi Barat maupun sarjana Muslim karena berhasil menghadirkan wajah Islam yang lebih humanis dan dialogis.

Ketertarikan Schimmel terhadap tasawuf berawal dari kajiannya mengenai puisi mistik Persia dan berkembang menjadi penelitian komprehensif mengenai sejarah, doktrin, serta pengalaman spiritual para sufi. Dalam Mystical Dimensions of Islam, ia menunjukkan bahwa tasawuf tidak dapat dipahami hanya sebagai ajaran asketisme, melainkan sebagai ekspresi terdalam dari pencarian manusia menuju Tuhan melalui cinta, penyucian jiwa, dan pengalaman mistik (Schimmel, 1975). Perspektif tersebut kemudian diperluas dalam My Soul is a Woman, ketika Schimmel secara khusus menyoroti kontribusi perempuan dalam sejarah spiritualitas Islam. Melalui karya tersebut ia menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar pelengkap sejarah tasawuf, melainkan bagian integral dari perkembangan tradisi mistik Islam sejak periode awal (Schimmel, 2017). Oleh karena itu, posisi Schimmel dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai sejarawan tasawuf, tetapi juga sebagai pemikir yang membuka ruang pembacaan baru terhadap relasi antara gender dan spiritualitas dalam Islam.

2.2 Pendekatan Tradisi Sufistik Hermeneutik Annemarie Schimmel

Pendekatan yang dikembangkan Annemarie Schimmel dalam memahami Islam berangkat dari tradisi fenomenologi agama yang berupaya menangkap makna terdalam suatu pengalaman religius sebagaimana dipahami oleh para pelakunya (verstehen). Berbeda dengan pendekatan orientalis klasik yang cenderung melihat Islam melalui perspektif historis-kritis semata, Schimmel menempatkan pengalaman keberagamaan sebagai pusat analisis sehingga simbol, ritual, bahasa religius, dan pengalaman mistik dipahami sebagai ekspresi hidup yang mengandung makna spiritual (Schimmel, 1994). Dalam Deciphering the Signs of God, Schimmel menegaskan bahwa seluruh realitas alam semesta merupakan āyāt (tanda-

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

tanda Tuhan) yang harus dibaca secara simbolik untuk memahami hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Islam tidak cukup dilakukan melalui pembacaan tekstual atas doktrin-doktrin normatif, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap pengalaman eksistensial yang membentuk kehidupan religius umat Islam (Schimmel, 1994). Pendekatan inilah yang kemudian menjadi dasar hermeneutik Schimmel dalam membaca berbagai fenomena keagamaan, termasuk pengalaman spiritual perempuan dalam tradisi sufistik.

Bagi Schimmel, simbol-simbol keagamaan tidak pernah berdiri secara netral, melainkan selalu lahir dari pengalaman manusia yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan bahasa. Karena itu, suatu konsep keagamaan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna literalnya, tetapi harus ditafsirkan melalui keseluruhan horizon pengalaman yang melahirkannya (Schimmel, 1994). Cara pandang tersebut memiliki implikasi penting terhadap pembacaan narasi perempuan dalam Islam. Narasi yang berkembang mengenai perempuan sebagai fitnah, misalnya, tidak dapat dipahami sebagai representasi tunggal ajaran Islam, melainkan harus ditelusuri bagaimana makna tersebut terbentuk, direproduksi, dan dipengaruhi oleh struktur sosial pada masa tertentu. Dalam perspektif fenomenologis Schimmel, tugas seorang penafsir bukan sekadar mengulang makna yang diwariskan oleh tradisi, melainkan berusaha memahami pengalaman religius yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut sehingga diperoleh pemaknaan yang lebih utuh dan kontekstual (Mahridawati & Bahri, 2023).

Pendekatan hermeneutik Schimmel juga memperlihatkan kecenderungan untuk mengintegrasikan normativitas ajaran Islam dengan historisitas pengalaman manusia. Ia tidak memosisikan keduanya sebagai dua kutub yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam memahami agama (Hafidz, 2019). Dengan demikian, teks-teks keagamaan tetap dipandang memiliki otoritas normatif, tetapi pemaknaannya harus mempertimbangkan konteks sejarah, kebudayaan, serta dinamika pengalaman spiritual yang terus berkembang. Perspektif inilah yang menjadikan pemikiran Schimmel relevan digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Melalui hermeneutika fenomenologisnya, narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" tidak lagi dipahami sebagai kebenaran yang bersifat final, melainkan sebagai hasil konstruksi historis yang dapat dibaca ulang berdasarkan spirit universal tasawuf yang menempatkan penyucian hati, cinta Ilahi, dan

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

kedekatan kepada Allah sebagai inti pengalaman keagamaan (Putri et al., 2025).Pendekatan tersebut sekaligus membuka ruang bagi dekonstruksi terhadap pembacaan patriarkal yang selama ini mendominasi pemahaman mengenai relasi antara tubuh perempuan dan spiritualitas dalam Islam.

2.3 Konsep Spiritualitas Perempuan dalam Pemikiran Annemarie Schimmel

Berbeda dengan sebagian pembacaan normatif yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, Annemarie Schimmel memandang bahwa dimensi spiritual dalam Islam bersifat universal dan tidak dibatasi oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Dalam My Soul is a Woman, Schimmel menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan tradisi tasawuf sama-sama memberikan ruang yang setara bagi setiap manusia untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Ukuran kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kualitas ketakwaan, keikhlasan, dan kedalaman pengalaman spiritualnya (Schimmel, 2017). Berdasarkan telaah terhadap Al-Qur'an, hadis, biografi para sufi, dan puisi mistik Islam, Schimmel menegaskan bahwa perempuan bukan sekadar objek dalam sejarah spiritualitas Islam, tetapi juga menjadi pelaku utama yang turut membentuk perkembangan tasawuf sejak periode awal. Kehadiran tokoh-tokoh seperti Rābi'ah al-'Adawiyyah, Fāṭimah dari Naisabur, Mu'ādzah al-'Adawiyyah, hingga perempuan-perempuan salehah lain membuktikan bahwa pengalaman mistik tidak mengenal batas biologis maupun hierarki gender (Schimmel, 2017).

Menurut Schimmel, karakteristik yang sering dilekatkan pada femininitas, seperti kasih sayang, kelembutan, kesabaran, pengorbanan, dan cinta, bukanlah tanda kelemahan perempuan, melainkan simbol kualitas spiritual yang justru menjadi inti perjalanan seorang sufi menuju Tuhan. Dalam tradisi tasawuf, konsep maḥabbah (cinta Ilahi) menjadi fondasi utama perjalanan mistik karena hanya melalui cinta seorang hamba mampu mencapai penyatuan kehendak dengan Allah (Schimmel, 1975). Oleh sebab itu, simbol-simbol feminin dalam literatur sufistik tidak dimaksudkan untuk menegaskan inferioritas perempuan, melainkan merepresentasikan dimensi terdalam dari hubungan manusia dengan Tuhan. Bahkan, Schimmel menunjukkan bahwa dalam banyak karya puisi mistik Persia maupun Turki, jiwa manusia digambarkan sebagai sosok feminin yang merindukan Sang Kekasih Ilahi. Simbolisasi tersebut memperlihatkan bahwa femininitas dalam tasawuf memiliki makna metafisis yang melampaui pengertian biologis tentang perempuan (Schimmel, 2017). Dengan

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

demikian, spiritualitas perempuan dalam perspektif Schimmel bukanlah spiritualitas yang dibangun atas identitas gender, melainkan spiritualitas yang bertumpu pada pengalaman cinta, penyerahan diri (taslīm), dan penyucian hati (tazkiyat al-nafs).

Konsep tersebut sekaligus menggeser cara pandang terhadap tubuh perempuan dalam tradisi Islam. Apabila sebagian wacana keagamaan memahami tubuh perempuan sebagai sumber godaan (fitnah) yang harus dikontrol, maka Schimmel justru mengarahkan perhatian kepada dimensi batiniah manusia sebagai pusat pengalaman religius. Pandangan ini sejalan dengan antropologi mistik yang ia uraikan dalam Mystical Dimensions of Islam, bahwa perjalanan spiritual seorang sufi berpusat pada proses penyempurnaan jiwa (insān kāmil), penyucian hati (qalb), serta transformasi moral menuju kedekatan dengan Allah (Schimmel, 1975). Dengan demikian, tubuh biologis bukanlah faktor penentu kualitas spiritual seseorang. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mencapai maqām-maqām kerohanian apabila mampu membersihkan hati dan mengarahkan seluruh eksistensinya kepada Tuhan. Perspektif inilah yang menjadi dasar argumentasi Schimmel dalam menolak pembatasan pengalaman religius berdasarkan jenis kelamin serta membuka ruang bagi pembacaan yang lebih inklusif terhadap spiritualitas perempuan dalam Islam (Khalil et al., 2022; Mawaddah et al., 2026).

3 Dekonstruksi Narasi Tubuh Perempuan Sebagai Fitnah

3.1 Kritik Schimmel Terhadap Pembacaan Patriarkis atas Spiritualitas Perempuan

Narasi mengenai tubuh perempuan sebagai fitnah dalam sebagian tradisi keagamaan pada dasarnya lahir dari pembacaan yang berpusat pada tubuh (body-centered interpretation), bukan pada dimensi spiritual yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam perspektif Annemarie Schimmel, kecenderungan tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi keberagamaan dari penyucian jiwa menuju pengawasan terhadap tubuh perempuan. Padahal, tradisi sufistik sejak masa awal justru memandang bahwa sumber utama penyimpangan manusia bukanlah tubuh biologis perempuan, melainkan nafs yang belum mengalami proses penyucian (tazkiyat al-nafs) (Schimmel, 1975). Oleh karena itu, ketika perempuan ditempatkan sebagai penyebab utama kerusakan moral, sesungguhnya yang terjadi adalah perpindahan tanggung jawab etis dari individu kepada objek eksternal. Pembacaan seperti ini menurut Schimmel bertentangan dengan prinsip dasar tasawuf yang menempatkan transformasi batin sebagai pusat seluruh perjalanan spiritual manusia

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

(Schimmel, 1994).

Dalam Mystical Dimensions of Islam, Schimmel menunjukkan bahwa para sufi klasik memahami perjuangan terbesar manusia sebagai al-jihād al-akbar, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu yang berada dalam diri manusia sendiri (Schimmel, 1975). Dengan demikian, godaan (fitnah) tidak pernah dipahami secara eksklusif berasal dari perempuan, tetapi merupakan bagian dari dinamika spiritual setiap manusia yang harus ditaklukkan melalui latihan rohani (riyāḍah) dan penyucian jiwa (mujāhadah). Perspektif ini secara tidak langsung mengkritik pembacaan patriarkal yang menjadikan perempuan sebagai simbol permanen godaan seksual. Sebaliknya, Schimmel memperlihatkan bahwa kegagalan spiritual seseorang tidak ditentukan oleh keberadaan perempuan, melainkan oleh ketidakmampuan manusia mengendalikan dorongan egonya sendiri (Faesol, 2021). Dengan demikian, narasi perempuan sebagai fitnah lebih mencerminkan konstruksi sosial yang berkembang dalam budaya patriarki daripada refleksi autentik terhadap spiritualitas Islam.

Pendekatan fenomenologis Schimmel semakin memperkuat kritik tersebut karena ia memandang simbol-simbol keagamaan harus dipahami berdasarkan makna eksistensial yang dikandungnya, bukan semata-mata melalui pembacaan literal. Ketika istilah fitnah direduksi hanya menjadi persoalan tubuh perempuan, maka makna spiritual yang lebih luas mengenai ujian kehidupan justru mengalami penyempitan. Dalam kerangka hermeneutik, penyempitan makna tersebut merupakan hasil dari horizon penafsiran yang dibentuk oleh struktur sosial tertentu. Oleh sebab itu, pembacaan ulang terhadap konsep fitnah harus diarahkan kembali kepada pesan universal Al-Qur'an mengenai tanggung jawab moral setiap individu di hadapan Allah, bukan pada upaya mengontrol tubuh perempuan sebagai objek moralitas masyarakat (Mahridawati & Bahri, 2023). Perspektif inilah yang menjadi titik awal dekonstruksi Schimmel terhadap relasi antara gender dan spiritualitas dalam Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" dalam penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembacaan yang berorientasi pada tubuh menuju pembacaan yang berorientasi pada spiritualitas. Pergeseran tersebut merupakan hasil pembacaan hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel yang menempatkan perempuan sebagai subjek spiritual yang memiliki kapasitas religius setara dengan laki-laki. Sintesis hasil penelitian tersebut dapat diringkas pada Tabel 1 berikut.

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Tabel 1. Sintesis Dekonstruksi Narasi "Tubuh Perempuan sebagai Fitnah"

Aspek	Narasi Patriarkal	Perspektif Schimmel	Hasil Rekonstruksi
Fitnah	Melekat pada tubuh perempuan	Berasal dari *nafs* manusia	Ujian spiritual bersifat universal
Posisi Perempuan	Objek pengawasan moral	Subjek spiritual	Subjek religius yang setara
Ukuran Kesalehan	Kontrol terhadap tubuh	Penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*)	Berbasis kualitas spiritual
Pengalaman Mistik	Didominasi laki-laki	Terbuka bagi semua	Kesetaraan pengalaman mistik
Makna Feminitas	Simbol godaan	Simbol cinta dan penyerahan kepada Allah	Simbol spiritual, bukan subordinasi
Relasi Gender	Hierarkis	Setara di hadapan Allah	Relasi spiritual yang egaliter
Relevansi Indonesia	Wacana berpusat pada tubuh perempuan	Menekankan spiritualitas	Paradigma Islam yang inklusif

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Schimmel (1975, 1994, 2017).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kontribusi utama penelitian ini tidak berhenti pada kritik terhadap konstruksi patriarkal mengenai tubuh perempuan, tetapi juga menghasilkan rekonstruksi konseptual mengenai makna fitnah dalam perspektif sufistik. Melalui pembacaan hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel, penelitian ini menunjukkan bahwa pusat spiritualitas Islam terletak pada proses penyucian jiwa dan transformasi batin, bukan pada pengawasan terhadap tubuh perempuan. Dengan demikian, perempuan dipahami sebagai subjek spiritual yang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kedekatan dengan Allah, sehingga paradigma sufistik menawarkan landasan yang lebih

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

egaliter bagi pengembangan wacana gender dalam Islam kontemporer.

3.2 Perempuan sebagai Subjek Spiritual: Pembacaan Hermeneutik atas Pemikiran Annemarie Schimmel

Salah satu kontribusi terpenting Annemarie Schimmel dalam studi Islam adalah usahanya mengembalikan perempuan sebagai subjek spiritual (spiritual subject) yang aktif dalam sejarah perkembangan tasawuf. Pembacaan ini berbeda secara mendasar dengan sebagian narasi keagamaan yang lebih sering memosisikan perempuan sebagai objek moralitas atau sumber godaan bagi laki-laki. Melalui telaah terhadap Al-Qur'an, hadis, karya-karya sufi klasik, dan puisi mistik Islam, Schimmel menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya hadir sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai pelaku utama pengalaman mistik yang memiliki kapasitas spiritual setara dengan laki-laki (Schimmel, 2017). Dalam perspektif ini, identitas biologis tidak menjadi ukuran kedekatan seseorang dengan Allah, karena pengalaman religius pada hakikatnya merupakan pengalaman batin yang bersifat universal. Oleh sebab itu, pemahaman yang mereduksi perempuan menjadi sumber fitnah sesungguhnya bertentangan dengan logika spiritualitas sufistik yang menempatkan penyucian hati sebagai inti perjalanan menuju Tuhan.

Pembacaan tersebut semakin tampak ketika Schimmel menguraikan figur-figur perempuan sufi dalam My Soul is a Woman. Tokoh seperti Rābi'ah al-'Adawiyyah tidak dipresentasikan sebagai pengecualian (exceptional woman), melainkan sebagai bukti bahwa perempuan sejak awal telah menjadi bagian integral dari sejarah mistisisme Islam (Schimmel, 2017). Rābi'ah tidak memperoleh otoritas spiritual karena mampu meniru pengalaman laki-laki, tetapi karena berhasil menghadirkan bentuk keberagamaan yang berpusat pada cinta Ilahi (maḥabbah) sebagai jalan menuju Allah. Dengan demikian, pengalaman religius perempuan memiliki legitimasi yang lahir dari kualitas spiritualnya sendiri, bukan dari pengakuan sosial yang diberikan oleh struktur patriarkal. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf pada dasarnya menyediakan ruang epistemologis yang lebih inklusif dibandingkan sebagian tradisi hukum Islam yang berkembang dalam masyarakat patriarkal (Gazali & Auliya, 2025).

Dalam perspektif hermeneutik, pembacaan Schimmel memungkinkan terjadinya pergeseran horizon pemahaman terhadap perempuan. Jika narasi patriarkal memandang tubuh perempuan sebagai objek yang harus diawasi demi menjaga moralitas masyarakat, maka Schimmel menggeser fokus penafsiran kepada pengalaman religius perempuan sebagai

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

subjek yang secara aktif membangun hubungan dengan Tuhan. Pergeseran ini penting karena mengubah orientasi pembahasan dari persoalan biologis menuju dimensi eksistensial manusia. Dengan kata lain, perempuan tidak lagi dipahami berdasarkan tubuhnya, melainkan berdasarkan kesadaran spiritual yang dimilikinya (Schimmel, 1994). Oleh karena itu, dekonstruksi terhadap narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" bukan dilakukan dengan menolak teks-teks keagamaan, melainkan melalui pembacaan ulang terhadap horizon makna yang selama ini dibentuk oleh budaya patriarki. Dalam kerangka tersebut, tubuh perempuan kehilangan statusnya sebagai pusat persoalan moral, sedangkan spiritualitas kembali ditempatkan sebagai inti ajaran tasawuf (Hafidz, 2019).

Lebih jauh lagi, apabila ditelaah melalui pendekatan fenomenologis Schimmel, pengalaman perempuan dalam tasawuf menunjukkan bahwa perjalanan menuju Allah selalu dimulai dari transformasi batin, bukan dari identitas gender. Simbol-simbol feminin yang banyak muncul dalam puisi-puisi sufi tidak dimaksudkan untuk menegaskan kelemahan perempuan, tetapi menggambarkan kerinduan jiwa manusia kepada Tuhan. Karena itu, penggunaan metafora perempuan dalam tradisi mistik Islam justru mengangkat nilai spiritual femininitas sebagai representasi cinta, kelembutan, kerendahan hati, dan penyerahan total kepada Allah (Schimmel, 1975). Dari sudut pandang ini, narasi perempuan sebagai fitnah tidak hanya menyederhanakan makna perempuan dalam Islam, tetapi juga mengabaikan dimensi simbolik yang menjadi karakter utama tradisi sufistik. Pembacaan hermeneutik atas pemikiran Schimmel dengan demikian menghadirkan paradigma baru yang memosisikan perempuan sebagai subjek spiritual yang memiliki otoritas religius setara dengan laki-laki dalam perjalanan menuju kesempurnaan insan (insān kāmil) (Mawaddah et al., 2026).

3.3 Kesetaraan Pengalaman Mistik Laki-laki dan Perempuan dalam Perspektif Sufistik Annemarie

Salah satu karakteristik utama tasawuf adalah penekanannya pada dimensi batin (al-bāṭin) sebagai inti pengalaman keagamaan. Dalam kerangka ini, perjalanan spiritual manusia tidak diukur berdasarkan identitas biologis, status sosial, maupun jenis kelamin, tetapi berdasarkan keberhasilan seseorang membersihkan hati (tazkiyat al-nafs) dan mendekatkan diri kepada Allah. Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa seluruh tahapan perjalanan mistik, mulai dari maqām (tingkatan spiritual), ḥāl (keadaan spiritual), ma'rifah, hingga fanā', dapat dialami oleh siapa pun tanpa membedakan laki-laki ataupun perempuan (Schimmel,

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

1975). Kesetaraan tersebut berakar pada prinsip dasar tasawuf bahwa hakikat manusia adalah jiwa (rūḥ) yang berasal dari Tuhan, sedangkan tubuh biologis hanyalah wadah sementara bagi perjalanan spiritual. Oleh karena itu, pembedaan kualitas religius berdasarkan jenis kelamin tidak memiliki dasar yang kuat dalam epistemologi sufistik.

Prinsip tersebut tercermin dalam berbagai kisah para sufi perempuan yang memperoleh pengakuan sebagai guru spiritual bagi murid laki-laki maupun perempuan. Schimmel mengemukakan bahwa tokoh seperti Rābi'ah al-'Adawiyyah tidak hanya dikenang karena kesalehan pribadinya, tetapi juga karena kedalaman pemikiran mistiknya yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan konsep maḥabbah dalam tasawuf klasik (Schimmel, 2017). Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa otoritas spiritual dalam tasawuf dibangun atas kualitas pengalaman religius, bukan atas konstruksi sosial mengenai gender. Penelitian Munandar mengenai Hajjah Naziha Adil al-Haqqani memperlihatkan bahwa pola yang sama masih dapat ditemukan dalam komunitas tarekat kontemporer, di mana perempuan mampu menjalankan fungsi kepemimpinan spiritual dan menjadi rujukan keagamaan bagi para pengikutnya (Munandar, 2022). Dengan demikian, sejarah tasawuf memperlihatkan kesinambungan tradisi yang mengakui kapasitas perempuan sebagai pelaku utama kehidupan mistik.

Dari perspektif hermeneutik, kesetaraan pengalaman mistik tersebut memiliki implikasi penting terhadap pembacaan narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah". Apabila pengalaman religius ditentukan oleh kondisi hati, maka tubuh biologis tidak dapat dijadikan dasar untuk mengukur kualitas spiritual seseorang. Schimmel melalui pendekatan fenomenologisnya memperlihatkan bahwa simbol-simbol keagamaan dalam tradisi sufistik selalu diarahkan kepada transformasi batin, bukan kepada penghakiman terhadap tubuh (Schimmel, 1994). Oleh karena itu, pemusatan perhatian pada tubuh perempuan sebagai sumber godaan justru mengalihkan fokus tasawuf dari proses penyucian jiwa menuju kontrol sosial terhadap perempuan. Dalam konteks ini, dekonstruksi terhadap narasi fitnah tidak dilakukan dengan menolak tradisi Islam, melainkan dengan mengembalikan orientasi tasawuf kepada tujuan dasarnya, yaitu penyempurnaan akhlak dan pengalaman kedekatan dengan Allah.

Lebih jauh, Schimmel menunjukkan bahwa dalam puisi-puisi mistik Islam, relasi antara manusia dengan Tuhan sering digambarkan melalui simbol cinta yang melampaui kategori

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

maskulin dan feminin. Jiwa manusia digambarkan sebagai "kekasih" yang selalu merindukan Sang Kekasih Ilahi, sementara Tuhan dipahami sebagai tujuan akhir seluruh perjalanan eksistensial manusia (Schimmel, 1975). Penggunaan metafora tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman mistik bersifat transendental sehingga tidak dapat direduksi menjadi persoalan biologis. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki peluang spiritual yang sama untuk mencapai insān kāmil selama keduanya mampu menjalani proses penyucian diri secara autentik. Kesetaraan ini sekaligus menegaskan bahwa spiritualitas dalam tasawuf merupakan ruang yang secara inheren inklusif dan tidak mendukung pembentukan hierarki berdasarkan gender (Jurnal Living Islam, 2018).

3.4 Rekonstruksi Makna Fitnah dalam Perspektif Sufistik: Sebuah Pembacaan Hermeneutik atas Pemikiran Annemarie Schimmel

Berdasarkan keseluruhan pembacaan terhadap karya-karya Annemarie Schimmel, narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" memerlukan rekonstruksi makna agar kembali selaras dengan paradigma spiritualitas Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam perspektif hermeneutik, istilah fitnah tidak dipahami sebagai label yang melekat secara inheren pada tubuh perempuan, melainkan sebagai simbol ujian eksistensial yang dapat dialami oleh setiap manusia dalam perjalanan menuju Allah. Schimmel tidak secara eksplisit menulis mengenai dekonstruksi konsep fitnah, tetapi pendekatan fenomenologis yang dikembangkannya memperlihatkan bahwa simbol-simbol keagamaan harus dipahami melalui pengalaman religius yang melahirkannya, bukan semata-mata melalui pembacaan literal terhadap teks (Schimmel, 1994). Oleh karena itu, reduksi makna fitnah menjadi persoalan tubuh perempuan sesungguhnya merupakan hasil konstruksi historis yang dipengaruhi oleh horizon sosial patriarkal, bukan representasi utuh dari spiritualitas Islam sebagaimana berkembang dalam tradisi tasawuf.

Dalam Deciphering the Signs of God, Schimmel menjelaskan bahwa seluruh fenomena kehidupan merupakan āyāt (tanda-tanda Tuhan) yang mengarahkan manusia kepada kesadaran akan kehadiran Ilahi (Schimmel, 1994). Dengan kerangka tersebut, fitnah tidak lagi dipahami sebagai keberadaan perempuan yang menggoda laki-laki, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan spiritual (tarbiyah rūḥiyyah) yang menguji kualitas keimanan, keikhlasan, dan kemampuan manusia mengendalikan hawa nafsunya. Perspektif ini sejalan dengan

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

orientasi tasawuf yang menempatkan nafs sebagai medan perjuangan utama seorang salik. Musuh terbesar bukanlah tubuh perempuan, melainkan ego, kesombongan, kerakusan, dan kecenderungan manusia untuk menjauh dari Tuhan (Schimmel, 1975). Dengan demikian, makna fitnah mengalami pergeseran dari objek eksternal menuju proses transformasi internal, sehingga tanggung jawab moral dikembalikan kepada individu sebagai pelaku spiritual.

Rekonstruksi makna tersebut juga menghasilkan perubahan mendasar dalam cara memahami relasi gender dalam Islam. Jika pembacaan patriarkal menjadikan perempuan sebagai objek yang harus dikontrol demi menjaga moralitas masyarakat, maka perspektif sufistik justru memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua subjek spiritual yang sama-sama sedang menempuh perjalanan menuju Allah. Keduanya menghadapi ujian, godaan, dan perjuangan batin yang serupa, sehingga tidak terdapat alasan teologis untuk membebankan makna fitnah hanya kepada salah satu jenis kelamin (Schimmel, 2017).Dalam kerangka ini, tubuh perempuan tidak lagi menjadi pusat persoalan moral, melainkan bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki martabat spiritual sebagaimana tubuh laki-laki. Pergeseran orientasi tersebut sekaligus mengembalikan tasawuf kepada prinsip dasarnya, yakni bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh kebersihan hati (qalb), ketakwaan, dan kualitas hubungan eksistensialnya dengan Allah, bukan oleh identitas biologis maupun konstruksi sosial mengenai gender (Mawaddah et al., 2026).

Dengan demikian, dekonstruksi narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" melalui pembacaan hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel tidak bertujuan menolak tradisi Islam, tetapi menghidupkan kembali horizon makna spiritual yang selama ini tertutupi oleh pembacaan patriarkal. Kontribusi utama pendekatan ini terletak pada upayanya menggeser fokus keberagamaan dari pengawasan terhadap tubuh menuju pembinaan kesadaran moral dan transformasi batin. Rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bukanlah sumber kerusakan moral, melainkan subjek spiritual yang memiliki peluang yang sama untuk mencapai ma'rifah, mahabbah, dan kesempurnaan insan (insān kāmil) (Putri et al., 2025). Oleh sebab itu, konsep fitnah dalam perspektif sufistik lebih tepat dipahami sebagai dinamika penyucian jiwa yang berlaku universal bagi seluruh manusia. Pembacaan ini sekaligus menjadi tawaran konseptual penelitian dalam memperkaya diskursus gender Islam kontemporer melalui dialog antara tasawuf, hermeneutika, dan

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

pemikiran Annemarie Schimmel.

4. Relevansi Pemikiran Annemarie Schimmel bagi Konteks Indonesia

4.1 Spiritualitas Perempuan dalam Islam Indonesia

Perkembangan Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa perempuan memiliki ruang yang semakin luas dalam berbagai aktivitas keagamaan, baik sebagai pendidik, penggerak majelis taklim, pemimpin organisasi keagamaan, maupun pelaku praktik-praktik spiritual dalam komunitas tasawuf. Meskipun demikian, di tengah meningkatnya partisipasi tersebut masih ditemukan berbagai konstruksi sosial yang memosisikan tubuh perempuan sebagai sumber fitnah, sehingga ekspresi keberagamaan perempuan sering kali lebih banyak diukur melalui aspek penampilan fisik daripada kualitas spiritualnya (Zahro, 2018). Akibatnya, kesalehan perempuan tidak jarang direduksi menjadi persoalan cara berpakaian, mobilitas di ruang publik, maupun relasi dengan laki-laki, sementara dimensi pengalaman batin yang menjadi inti spiritualitas Islam kurang memperoleh perhatian. Kondisi ini menunjukkan bahwa narasi patriarkal mengenai perempuan masih memiliki pengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia meskipun ruang partisipasi perempuan semakin berkembang.

Melalui pendekatan fenomenologisnya, Annemarie Schimmel menawarkan perspektif yang berbeda. Spiritualitas perempuan dipahami bukan dari tubuh biologis ataupun konstruksi sosial mengenai femininitas, tetapi dari pengalaman religius yang menghubungkan manusia dengan Allah (Schimmel, 2017). Dalam kerangka tersebut, perempuan Indonesia dapat dipahami sebagai subjek spiritual yang memiliki kapasitas yang sama untuk mencapai kedalaman pengalaman keagamaan sebagaimana laki-laki. Pembacaan ini menjadi relevan karena mampu menggeser orientasi keberagamaan dari pengawasan terhadap tubuh menuju pembinaan akhlak, penyucian jiwa, dan penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan demikian, pemikiran Schimmel memberikan dasar konseptual bagi pengembangan wacana Islam Indonesia yang lebih inklusif, tanpa harus melepaskan diri dari tradisi tasawuf yang telah lama berkembang di Nusantara (Jurnal Living Islam, 2018).

4.2 Perempuan dalam Komunitas Tarekat Indonesia: Ruang Spiritual dan Tantangan Patriarki

Perkembangan tasawuf di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan semakin

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

memperoleh ruang dalam berbagai praktik spiritual, baik melalui majelis zikir, komunitas tarekat, lembaga pendidikan Islam, maupun gerakan dakwah berbasis spiritualitas. Kehadiran perempuan sebagai pembimbing majelis, pengajar tasawuf, bahkan pemimpin komunitas spiritual memperlihatkan bahwa pengalaman religius tidak lagi dipahami sebagai wilayah yang didominasi laki-laki. Fenomena ini menandakan adanya transformasi sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, di mana otoritas spiritual mulai dibangun atas dasar kapasitas keilmuan, integritas moral, dan pengalaman religius, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin (Habibi, 2019; Munandar, 2022).Akan tetapi, transformasi tersebut masih berjalan berdampingan dengan berbagai pandangan konservatif yang tetap memandang tubuh perempuan sebagai sumber potensi fitnah, sehingga legitimasi spiritual perempuan sering kali harus dinegosiasikan dengan norma-norma patriarkal yang masih hidup dalam sebagian komunitas keagamaan.

Dalam konteks tersebut, pembacaan hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel memberikan perspektif alternatif yang mampu menjembatani antara tradisi sufistik dan tuntutan keadilan gender dalam masyarakat Muslim Indonesia. Schimmel menunjukkan bahwa pengalaman mistik selalu berangkat dari transformasi batin, bukan dari konstruksi biologis maupun sosial yang dilekatkan kepada laki-laki atau perempuan (Schimmel, 1975, 2017). Oleh karena itu, pengakuan terhadap perempuan sebagai pelaku spiritual tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi Islam, melainkan sebagai penguatan terhadap prinsip universal tasawuf yang menempatkan setiap manusia sebagai hamba Allah yang memiliki peluang yang sama untuk mencapai ma'rifah dan insān kāmil. Pembacaan ini menjadi sangat relevan bagi Indonesia karena mampu menghadirkan dialog yang konstruktif antara nilai-nilai Islam, tradisi sufistik Nusantara, dan perkembangan wacana kesetaraan gender tanpa harus mempertentangkan ketiganya secara diametral.

Lebih jauh, relevansi pemikiran Schimmel juga tampak dalam kemampuannya menggeser fokus diskursus keagamaan dari pengawasan terhadap tubuh menuju pembentukan karakter spiritual. Dalam banyak kasus, perempuan di Indonesia masih menghadapi penilaian religius yang berorientasi pada aspek fisik, seperti cara berpakaian, ruang gerak di ranah publik, atau interaksi sosial dengan laki-laki. Padahal, pendekatan sufistik justru mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan manusia terletak pada kebersihan hati, kedalaman iman, dan kualitas akhlak (Zahro, 2018).Dengan demikian, pemikiran Schimmel

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

tidak hanya relevan sebagai kajian akademik mengenai tasawuf, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih menekankan pembinaan spiritual daripada kontrol terhadap tubuh perempuan.

4.3 Kontribusi Pemikiran Annemarie Schimmel terhadap Sufistik Islam Kontemporer

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Annemarie Schimmel memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi gender Islam kontemporer melalui pendekatan yang tidak bersifat konfrontatif terhadap tradisi, tetapi berupaya melakukan pembacaan ulang terhadap makna-makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan sebagian pendekatan feminisme yang memusatkan kritik pada struktur hukum atau institusi sosial, Schimmel mengarahkan perhatian kepada dimensi pengalaman religius sebagai ruang pembentukan kesadaran manusia. Pendekatan tersebut memungkinkan kritik terhadap konstruksi patriarkal dilakukan dari dalam tradisi Islam sendiri melalui pengungkapan kembali nilai-nilai universal tasawuf yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek spiritual yang setara (Mahridawati & Bahri, 2023; Hafidz, 2019). Dengan demikian, pemikiran Schimmel membuka ruang dialog antara spiritualitas Islam dan wacana keadilan gender tanpa harus memosisikan keduanya sebagai dua kutub yang saling bertentangan.

Kontribusi lain penelitian ini terletak pada rekonstruksi makna narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" melalui pendekatan hermeneutik atas karya-karya Schimmel. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fitnah lebih tepat dipahami sebagai ujian moral dan spiritual yang berlaku universal bagi seluruh manusia daripada sebagai atribut yang secara inheren melekat pada tubuh perempuan. Pergeseran makna tersebut mengembalikan orientasi tasawuf kepada tujuan utamanya, yakni penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pengendalian hawa nafsu, dan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pengawasan moral, tetapi sebagai subjek spiritual yang memiliki kapasitas yang sama dalam menempuh perjalanan menuju Allah (Schimmel, 1994, 2017).

Dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memperluas kajian tentang Annemarie Schimmel yang selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek fenomenologi agama dan sejarah tasawuf. Melalui penggunaan hermeneutika sebagai metode interpretasi, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Schimmel juga dapat menjadi kerangka analisis

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

yang produktif untuk membaca ulang berbagai konstruksi gender dalam tradisi Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya studi sufisme dan spiritualitas perempuan, tetapi juga menghadirkan model dialog antara fenomenologi agama, hermeneutika, dan studi gender Islam. Model analisis tersebut diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji relasi antara spiritualitas, pengalaman religius, dan konstruksi sosial gender dalam masyarakat Muslim kontemporer (Putri et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa dekonstruksi narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" bukanlah upaya untuk menegasikan tradisi Islam, melainkan ikhtiar akademik untuk menghadirkan kembali makna spiritual yang lebih dekat dengan nilai-nilai dasar tasawuf. Pemikiran Annemarie Schimmel memperlihatkan bahwa inti keberagamaan terletak pada transformasi hati dan kedekatan manusia dengan Allah, bukan pada kontrol terhadap tubuh perempuan. Oleh sebab itu, pembacaan hermeneutik atas karya-karya Schimmel menawarkan paradigma baru yang lebih inklusif, humanis, dan relevan bagi pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam membangun relasi yang lebih adil antara gender dan spiritualitas (Schimmel, 1975; Mawaddah et al., 2026).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi "tubuh perempuan sebagai fitnah" yang berkembang dalam sebagian tradisi keagamaan tidak sepenuhnya merepresentasikan paradigma spiritualitas Islam, melainkan merupakan konstruksi historis yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Melalui pembacaan hermeneutik atas pemikiran Annemarie Schimmel, penelitian ini menemukan bahwa tasawuf memandang perempuan sebagai subjek spiritual yang memiliki kapasitas religius setara dengan laki-laki, sedangkan fitnah dipahami sebagai ujian spiritual yang bersifat universal dan berakar pada perjuangan manusia melawan nafs, bukan pada tubuh perempuan. Dengan demikian, dekonstruksi narasi tersebut menghasilkan rekonstruksi makna fitnah yang menggeser orientasi keberagamaan dari pengawasan terhadap tubuh menuju penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pembentukan akhlak, dan pendalaman hubungan manusia dengan Allah. Temuan ini sekaligus menegaskan kontribusi teoretis penelitian dalam mengintegrasikan hermeneutika sebagai metode interpretasi dengan fenomenologi agama Annemarie Schimmel untuk menghadirkan pembacaan baru terhadap relasi gender dalam tradisi sufistik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

studi Islam, pendidikan keagamaan, dan wacana gender di Indonesia melalui paradigma spiritualitas yang lebih inklusif, dengan menempatkan perempuan sebagai subjek religius yang memiliki otoritas spiritual setara dengan laki-laki. Perspektif tersebut diharapkan dapat memperkaya diskursus Islam kontemporer tanpa melepaskan diri dari tradisi intelektual tasawuf. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum mengkaji praktik dan pengalaman perempuan dalam komunitas sufistik secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan hermeneutik dengan penelitian lapangan pada komunitas tarekat atau majelis tasawuf di Indonesia, serta melakukan studi komparatif antara pemikiran Annemarie Schimmel dan pemikir Muslim kontemporer untuk memperluas pengembangan teori mengenai relasi antara spiritualitas, hermeneutika, dan keadilan gender dalam studi Islam.

Daftar Rujukan

1997. Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam. Albany: State University of New York Press.

2017. My Soul Is a Woman: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam. Bandung: Mizan.

Anwar, Sahiron. 2008. Penafsiran al-Rāzī terhadap Fitnah dalam al-Qur'an. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Faesol, Ahmad. 2021. "Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme)." Al-Hikmah 19 (1): 65–76.

Habibi, Imam. 2019. "Perempuan dalam Thariqah (Studi terhadap Peran Perempuan dalam Thariqah Tijaniyah Bangka)." Scientia: Jurnal Hasil Penelitian 4 (2): 181–204.

Hafidz, Ahmad. 2019. "Fenomenologi Annemarie Schimmel: Telaah terhadap Kontribusi Annemarie Schimmel dalam Mengintegrasikan Normativitas dan Historisitas dalam Studi Islam Kontemporer." In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars 3 (1): 994–1002.

Haitomi, F., and M. Sari. 2021. "Analisa Mubadalah Hadis 'Fitnah Perempuan' dan Implikasinya terhadap Relasi Gender." Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 23 (1): 78–89.

Islam, J. L. 2018. "Spiritualitas dan Gender: Sufi-Sufi Perempuan." Jurnal Living Islam 1 (2).

Khalil, Humaira, et al. 2022. "An Analysis of Annemarie Schimmel's Mystical Dimensions of Islam."

p-ISSN 2089-0060
e-ISSN 2614-493X

Mahridawati, and Syamsul Bahri. 2023. "Studi Islam melalui Pendekatan Fenomenologi (Telaah Pemikiran Annemarie Schimmel)." Tarbawi 11 (2): 19–39.

Mawaddah, D. N., U. Nurhayati, A. A. Rahmi, and G. Mutamimmah. 2026. "The Relevance of the Female Sufi Rābiʿah al-ʿAdawiyyah in Addressing Patriarchal Problems." Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 6 (2): 379–395.

Mulyadi, Ahmad. 2015. "Budaya Egalitarianisme Perempuan Madura dalam Tarekat Naqsyabandiyah." KARSA: Journal of Social and Islamic Culture 23 (1): 149–164.

Munandar, S. A. 2022. "Sufi dan Perempuan: Studi Gerakan Perempuan Hajjah Naziha Adil al-Haqqani." Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 22 (1): 79–102.

Phonna, Fitria. 2024. Fitnah Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Sayyid Quṭb). Disertasi Doktor. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.

Putri, Rokhmatul Khoiro Amin, S. I. Malyuna, H. Asrohah, M. Thohir, and C. Llanes. 2025. "Annemarie Schimmel's Phenomenology: An Approach to Religious Experience in Islamic Studies." Journal of Islamic Education 10 (1): 446–470.

Religion and Gender. 2024. "Special Issue: Genderless Souls? Sufi Women in Sociopolitical Contexts." Religion and Gender 14.

Sakina, Andi Irawan. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia." Share: Social Work Journal 7 (1): 71–80.

Schimmel, Annemarie. 1975. Mystical Dimensions of Islam. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

Shaikh, Sa'diyya. 2023. "Friendships, Fidelities and Sufi Imaginaries: Theorizing Islamic Feminism." Religions 14 (9): 1082. https://doi.org/10.3390/rel14091082.

Smith, Bianca J. 2021. "Sufism and the Sacred Feminine in Lombok, Indonesia: Situating Spirit Queen Dewi Anjani and Female Saints in Nahdlatul Wathan." Religions 12 (8): 563. https://doi.org/10.3390/rel12080563.

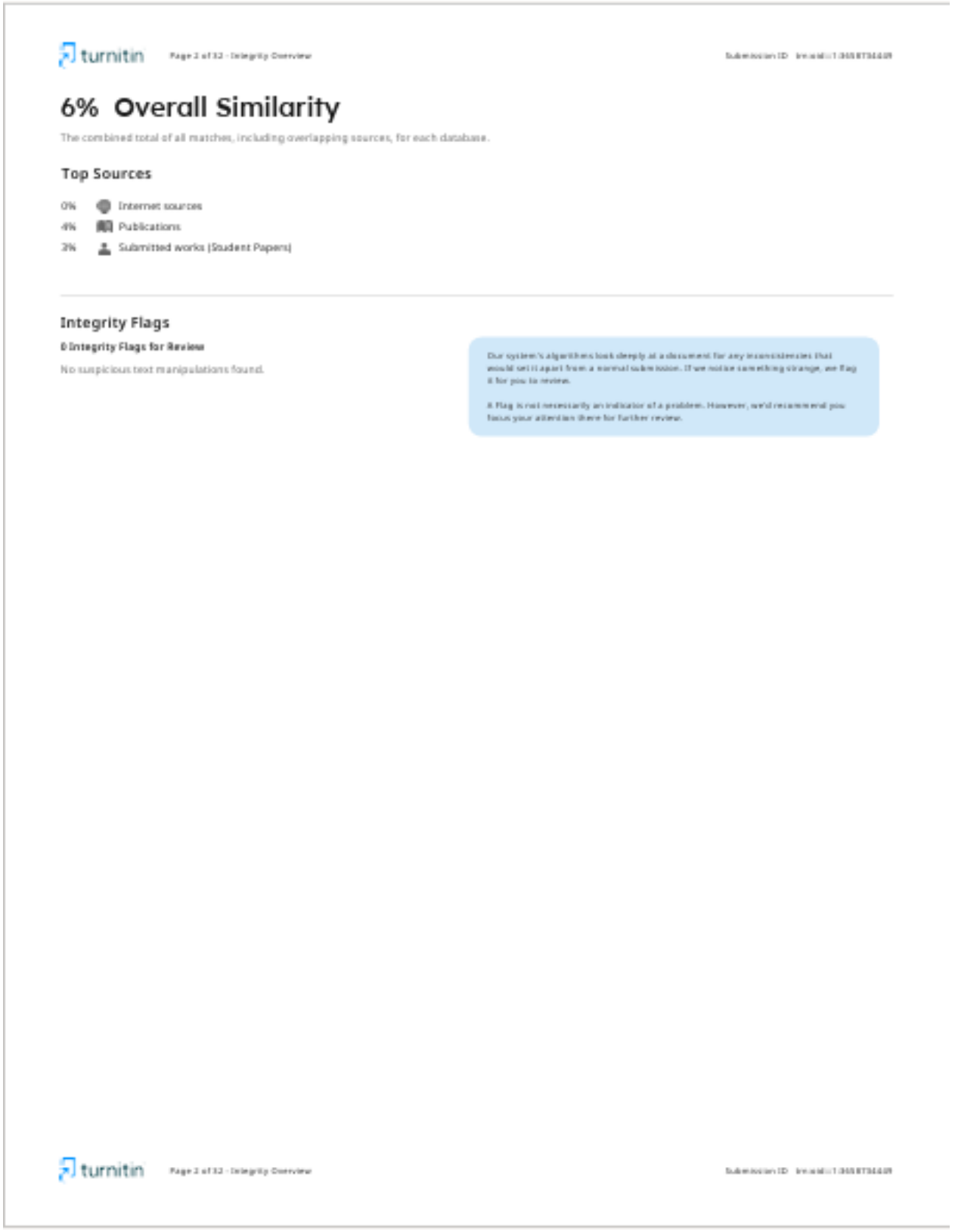
Smith, Bianca J., and Ahmad Muzayyin. 2023. "Female Sufi Guides and the Murshida Fatwa in Indonesian Sufism: Murshidas in a Sufi Order in Lombok." Contemporary Islam. https://doi.org/10.1007/s11562-023-00542-8.

Thohir, Umi Farihah. 2012. "Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel." ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam 13 (2): 203–218.

Zahro, F. 2018. "Perempuan dalam Tradisi Spiritualitas Islam Lokal." Kontemplasi: Jurnal

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Cek Plagiasi (Turnitin)



turnitin Page 2 of 32 - Integrity Overview Submission ID [illegible]

6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

0% Internet sources
4% Publications
3% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

turnitin Page 2 of 32 - Integrity Overview Submission ID [illegible]

Lampiran 2. LoA

E-ISSN : 2614-4921
P-ISSN : 2089-8568

AT-TUHFAH

JURNAL STUDI KEISLAMAN

Jl. Ahmad Yani No.10, Jambean, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Latter of Acceptence

Nomor: 21/L.oA/At-Tuhfah/IX/2026

Editor in chief Jurnal Ilmiah At-Tuhfah : Jurnal Studi Keislaman menerangkan bahwa :

Nama : **Yuni Safira, Mahmud Muhsinin, Sholihul Huda**

Afiliation : **Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya**

Judul : **Membaca Ulang Narasi " Tubuh Perempuan Sebagai Fitnah " dalam Tradisi Sufistik : Hermeneutika Pemikiran Annemarie Schimmel**

Telah submit dan sedang dalam proses *peer review*, yang selanjutnya akan dipublish di Jurnal At Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman Volume 15, Nomor 2, Desember 2026. Melalui link : https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfah

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Editor in Chief

Dr. Hanum Burhanuddin, M.Pd.I

UNUGIRI

Index:

Lampiran 3. Bebas Plagiasi Perpus

UMSURA
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Biro Perpustakaan

https://library.um-surabaya.ac.id
081336590188
perpustakaan@um-surabaya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis yang diserahkan atas :

N a m a	: Yuni Safira
N I M	: 20221552003
Fakultas	: Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Prodi	: (S1) Studi Agama-Agama
Alamat	: DUSUN SASEEL
Judul	: MEMBACA ULANG NARASI "TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI FITNAH" DALAM TRADISI SUFISTIK : HERMENEUTIKA PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL

telah **diserahkan dan memenuhi kriteria** batas maksimal yang sudah ditentukan.

Surabaya, 24 September 2026

Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Diyah Ayu S., S.Sos.

Petugas Perpustakaan

Ardi Surya H. K., S.Sos.

Lampiran 4. Bebas Plagiasi Fakultas

UMSURA Universitas Muhammadiyah Surabaya | Fakultas Studi Islam dan Peradaban

SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Nomor : 0277.2/KET/II.3.AU/F/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Dr. Tho'at Stiawan, M.H.I.
Pangkat/Golongan	:	Lektor Kepala
Jabatan	:	Dekan FSIP UMSura
Alamat	:	Jl. Sutorejo No. 59 Surabaya

Menerangkan Bahwa :

Nama	:	Yani Safira
NIM	:	20221552003
Program Studi	:	SI Studi Agama-Agama
Status	:	Mahasiswa
Fakultas	:	Agama Islam
Judul	:	Membaca Ulang Narasi "Tubuh Perempuan Sebagai Fitnah" dalam Tradisi Sufistik: Hermeneutika Pemikiran Annemarie Schimmel
Keterangan	:	Bahwa karya ilmiah tersebut di atas telah dilakukan pengecekan plagiasi dan memenuhi kriteria batas maksimal yang sudah di tentukan.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surabaya, 24 September 2026

Dekan,

Dr. Tho'at Stiawan, M.H.I.

NIP.012.01.1.1986.15.132

Ditandatangani secara elektronik oleh pejabat berwenang. Segala penyalahgunaan dapat dikenai sanksi sesuai ketentuan dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Tembusan :

1. Ketua Prodi S1 Studi Agama-Agama

Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Pinjam

UMSURA Universitas Muhammadiyah Surabaya | Biro Perpustakaan

https://library.um-surabaya.ac.id
081336590188
perpustakaan@um-surabaya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama	: Yuni Safira
NIM	: 20221552003
Program Studi	: (S1) Studi Agama-Agama
Fakultas	: Fakultas Studi Islam dan Peradaban
Alamat	: Dusun Sase'el
No.Telp/HP	: 081999370813

Tidak memiliki pinjaman bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
Surat keterangan ini digunakan untuk: **Mengambil Ijazah**

Surabaya, 21 Agustus 2026

Mengetahui,
Kepala Perpustakaan

Dyah Ayu S., S.Sos.

Petugas Perpustakaan

Hananto Bayu S., S.Sos.

Lampiran6. Endorsment Letter

UMSURA Universitas Muhammadiyah Surabaya | Pusat Bahasa

ENDORSEMENT LETTER
1111/PB-UMS/EL/IX/2026

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Tittle	:	Re-Reading the Narrative of "Female Body as Fitnah" in Sufi Tradition: A Hermeneutic Analysis of Annemarie Schimmel's Thought
Name	:	Yuni Safira
Student ID Number	:	20221552003
Department	:	Religious Studies, Bachelor program, Faculty of Islamic Studies and Civilization, Muhammadiyah University of Surabaya, Indonesia

has been endorsed by Language Center of Muhammadiyah University of Surabaya for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 21 September 2026
Chairperson,

Jepri Ali Saiful, Ph.D.